

## Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi

Pan Suaidi

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan  
Jalan Sisingamangaraja No. 10 - Km 5,5, Medan Amplas, Medan, 20147  
e-mail: pansuaidi@gmail.com

**Abstrak:** Ada banyak ulama yang berbeda pendapat dalam mendefinisikan tentang asbab an-Nuzul, diantaranya Az-Zarqani, Ash-Shabuni, Shubhi Shaleh dan Manna' Khalil Al-Qattan. Akan tetapi Kendatipun redaksi pendefinisian di atas sedikit berbeda, semuanya menyimpulkan bahwa *asbab an-nuzul* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. *Asbab an-nuzul* merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Alquran dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-qur'an masih turun (*ashr at-tanzil*). Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, asbab an-nuzul dapat kita bagi kepada; *Ta'addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid dan Ta'adud an-nazil wa al-asbab wahid*. Ungkapan-ungkapan atau redaksi yang di gunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan turunnya al-qur'an tidak selamanya sama. Redaksi itu secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori yaitu Sarih (jelas) dan Muhtamilah (masih kemungkinan atau belum pasti). Asbab an-nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-qur'an. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbab an-nuzul suatu ayat. Pemahaman asbab an-nuzul akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat asbab an-nuzul.

**Kata Kunci:** Pengertian, Macam-Macam, Redaksi, Urgensi, Asbabun Nuzul.

### Pendahuluan

Alquran diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan mengegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalahNya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-

berita yang akan datang.

Pembahasan mengenai asbab al-nuzul ini sangat penting dalam pembahasan ulum al-Quran, karena pembahasan ini merupakan kunci pokok dari landasan keimanan terhadap pembuktian bahwa Alquran itu benar turunnya dari Allah swt<sup>1</sup>. Pembahasan ini juga merupakan pembahasan awal dari Alquran guna melangkah kepada pembahasan-pembahasan selanjutnya. Landasan bagi signifikansi pembahasan ini adalah firman Allah swt dalam Alquran :

Adapun susunan pembahasan dari makalah ini diawali dengan pengertian asbab al-nuzul, kemudian perdebatan sekitar signifikansi asbab al-nuzul, cara-cara mengetahui asbab al-nuzul dan terakhir hubungan kontekstualitas dengan asbab al-nuzul. Tentu saja makalah ini diakhiri dengan kesimpulan dari pemaparan yang telah dipaparkan.

### **Pengertian Asbabun Nuzul**

Ungkapan asbab an-nuzul merupakan bentuk *kidhafah* dari kata “*asbab*” dan “*nuzul*”, Secara etimologi, *asbab an-nuzul* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbab an-nuzul*, dalam pemakaiannya, ungkapan *asbab an-nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Alquran, seperti halnya *asbab al-wurud* secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadist.

Banyak pengertiannya terminologi yang di rumuskan oleh para ulama, di antaranya:

1. Menurut Az-zarqoni: Asbab an-nuzul adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi”.
2. Ash-shabuni: asbab an-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat mulai yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti, *Al-Iqon fi Ulumil Qur'an* (Kairo : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1951), hal. 40.

pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama”.

3. Subhi shalih: *asbab an-nuzul* adalah suatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-qur’an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa, sebagai respon atasnya atau penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi”.
4. Mana’ Al-Qaththan: *asbab an-nuzul* adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-qur’an, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi”.

Kendatipun redaksi pendefinisian di atas sedikit berbeda, semuanya menyimpulkan bahwa *asbab an-nuzul* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-qur’an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. *Asbab an-nuzul* merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Al-qur’an dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-qur’an masih turun (*ashr at-tanzil*).<sup>2</sup>

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-qur’an itu sangat beragam, diantaranya berupa konflik sosial, seperti ketegangan yang terjadi diantara suku *Aus* dan suku *khazraj* ; kesalahan besar, seperti kasus seorang sahabat yang mengimani shalat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan rerjadi.

Persoalan mengenai apakah seluruh ayat al-qur’an memiliki *asbab an-nuzul* atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi diantara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-qur’an memiliki *asbab an-nuzul*. Oleh sebab itu, ada ayat al-qur’an yang diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*ibtida’*), dan sebagian lainnya diturunkan dengan di

---

<sup>2</sup>Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 61.

latarbelakangi oleh sesuatu peristiwa (*ghair ibtida*’).

Pendapat tersebut hampir menjadi kesepakatan para ulama. Akan tetapi sebagian berpendapat bahwa kesejarahan arabia pra-qur’an pada masa turunnya al-qur’an merupakan latar belakang makro al-qur’an, sedangkan riwayat-riwayat asbab an-nuzul merupakan latarbelakang mikronya.pendapat ini berarti mengaggap bahwa semua ayat Alquran memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

### Macam-macam asbab an-nuzul

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, asbab an-nuzul dapat dibagi kepada;

#### 1. *Ta’addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid*

Beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat/ wahyu. Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab,<sup>3</sup> misalnya turunnya Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4, yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah:”*Dia-lah Allah, yang maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tiada berada beranak dan tiada pula di peranakan. Dan tiada seorompokun yang setara dengan dengan dia.*

Ayat-ayat yang terdapat pada surat di atas turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik makkah sebelum nabi hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di madinah setelah hijrah.

Contoh yang lain: “*peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah(dalam shalatmu) dengan khusyu*’.

Ayat di atas menurut riwayat diturunkan berkaitan dengan beberapa sebab berikut;

- a. Dalam sustu riwayat dikemukakan bahwa nabi saw. Shalat dzuhur di waktu hari yang sangat panas. Shalat seperti ini sangat berat dirasakan oleh para

<sup>3</sup> Muhammad Ali Ash-shaabuuniy, *At-Tibyaan Fii Uluumil Qur’an*, Alih Bahasa oleh. Aminuddin, *Studi Ilmu al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 52.

- sahabat. Maka turunnlah ayat tersebut di atas. (HR. Ahmad, bukhari, abu daud).
- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nabi saw.. Shalat dzuhur di waktu yang sangat panas. Di belakang rasulullah tidak lebih dari satu atau dua saf saja yang mengikutinya. Kebanyakan diantara mereka sedang tidur siang, adapula yang sedang sibuk berdagang. Maka turunlah ayat tersebut diatas (HR.ahmad, an-nasa'i, ibnu jarir).
  - c. Dalam riwayat lain dikemukakan pada zaman rasulullah SAW. Ada orang-orang yang suka bercakap-cakap dengan kawan yang ada di sampingnya saat meraka shalat. Maka turunlah ayat tersebut yang memerintahkan supaya diam pada waktu sedang shalat (HR. Bukhari muslim, tirmidhi, abu daud, nasa'i dan ibnu majah).
  - d. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang yang bercakap-cakap di waktu shalat, dan ada pula yang menyuruh temannya menyelesaikan dulu keperluannya(di waktu sedang shalat). Maka turunlah ayat ini yang sedang memerintahkan supaya khusyuk ketika shalat.

## 2. Ta'adud an-nazil wa al-asbab wahid

Satu sebab yang mekatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Contoh: Q.S. Ad-duktan/44: 10,15 dan16, yang berbunyi:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

Artinya: *maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.*

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *“sesungguhnya (kalau) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)”*.

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطِشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: *“(ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami memberi balasan”*.

Asbab an-nuzul dari ayat-ayat tersebut adalah; dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraisy durhaka kepada nabi saw.. Beliau berdo'a supaya mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah (QS. Ad-dukhan/44: 10). Kemudian mereka menghadap nabi saw untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah saw berdo'a agar di turunkan hujan. Akhirnya hujanpun turun, maka turunlah ayat selanjutnya (QS. Ad-dukhan/44: 15), namun setelah mereka memperoleh kemewahan merekapun kembali kepada keadaan semula (sesat dan durhaka) maka turunlah ayat ini (QS. Ad-dukhan/44: 16) dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang badar.

### Redaksi Dan Makna Ungkapan Sabab An-Nuzul

Ungkapan-ungkapan yang di gunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan turunnya al-qur'an tidak selamanya sama. Ungkapan-ungkapan itu secara garis besar di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

#### 1. Sarih (jelas)

Ungkapan riwayat "sarih" yang memang jelas menunjukkan asbab an-nuzul dengan indikasi menggunakan lafadz (pendahuluan).

"sebab turun ayat ini adalah..."

"telah terjadi..... maka turunlah ayat....."

"Rasulullah saw pernah di tanya tentang ..... maka turunlah ayat....."

Contoh lain: QS. Al-maidah/5, ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا الْقَلْتِيدَ وَلَا ءَامِيْنَ  
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سَهْوًا  
 قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَفَوٰى ط وَلَا تَعَاوَنُوْا  
 عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنَ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar shi'ar-shi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,

*jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qala-id, dan jangan pula menggangu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhoannya dari tuhanNya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjid al-haram, mendorongmu membuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam(mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya ”.(Q.S. almaidah : ayat 2).*

Asbab an-nuzul dari ayat ini; Ibnu Jarir mengemukakan sebuah hadits dari Ikrimah yang telah bercerita, ” bahwa Hatham bin Hindun al-Bakri datang ke Madinah beserta kafilahnya yang membawa bahan makanan. Kemudian ia menjualnya lalu ia masuk ke Madinah menemui Nabi Saw.; setelah itu ia membaiahnya masuk Islam. Tatkala ia pamit untuk keluar pulang, Nabi memandangnya dari belakang kemudian beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, ‘sesungguhnya ia telah menghadap kepadaku dengan muka yang bertampang durhaka, dan ia pamit dariku dengan langkah yang khianat. Tatkala al-Bakri sampai di Yamamah, ia kembali murtad dari agama Islam. Kemudian pada bulan Dhulkaidah ia keluar bersama kafilahnya dengan tujuan Makkah. Tatkala para sahabat Nabi Saw. mendengar beritanya, maka segolongan sahabat Nabi dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar bersiap-siap keluar Madinah untuk mencegah yang berada dalam kafilahnya itu. Kemudian Allah SWT. menurunkan ayat, ‘hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar shiar-shiar Allah...(QS. Al-Maidah/5: 2) kemudian para sahabat mengurungkan niatnya (demi menghormati bulan haji itu).<sup>4</sup>

Hadits serupa ini di kemukakan pula oleh Asadiy.” Ibnu Abu Khatim mengemukakan dari Zaid bin Aslam yang mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersama para sahabat tatkala berada di Hudaibiyah, yaitu sewaktu orang-orang

---

<sup>4</sup>Qamaruddin Shaleh dan. M. D. Dahlan, Dkk, *Asbabun Nuzul, Cet. 10* (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 182

musyrik mencegah mereka untuk memasuki bait al-haram peristiwa ini sangat berat dirasakan oleh mereka, kemudian ada orang-orang musyrik dari penduduk sebelah timur jazirah arab untuk tujuan melakukan umroh. Para sahabat nabi saw. Berkata, marilah kita halangi mereka sebagaimana (teman-teman mereka) merekapun menghalangi sahabat-sahabat kita. Kemudian Allah Swt. Menurunkan ayat, "janganlah sekali-kali mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka..." (QS. Al-maidah/5 ayat : 2)

## 2. Muhtamilah (masih kemungkinan atau belum pasti)

Ungkapan "mutammimah" adalah ungkapan dalam riwayat yang belum dipastikan asbab an-nuzul karena masih terdapat keraguan. Hal tersebut dapat berupa ungkapan sebagai berikut:

... "ayat ini diturunkan berkenaan dengan ..."

"saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan ....."

"saya kira ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan....."

Contohnya: QS. Al-baqarah/2: 223

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شِئْتُمْ<sup>ط</sup> وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ  
مُلْقُوهُ<sup>ق</sup> وَنَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: "istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, mak datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (QS. Al-baqarah/2: 223).

Asbab an-nuzul dari ayat berikut ;dalam sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh abu daud dan hakim, dari ibnu abbas di kemukakan bahwa penghuni kampung di sekitar yatsrib (madinah), tinggal berdampingan bersama kaum yahudi ahli kitab. Mereka menganggap bahwa kaum yahudi terhormat dan berilmu, sehingga mereka banyak meniru dan menganggap baik segala perbuatannya. Salah satu perbuatan kaum yahudi yang di anggap baik oleh mereka ialah tidak menggauli istrinya dari belakang.



Adapun penduduk kampung sekitar quraish (makkah) menggauli istrinya dengan segala keleluasaannya. Ketika kaum muhajirin (orang makkah) tiba di madinah salah seorang dari mereka kawin dengan seorang wanita ansar (orang madinah). Ia berbuat seperti kebiasaannya tetapi di tolak oleh istrinya dengan berkata: “kebiasaan orang sini, hanya menggauli istrinya dari muka.” Kejadian ini akhirnya sampai pada nabi saw, sehingga turunlah ayat tersebut di atas yang membolehkan menggauli istrinya dari depan, balakang, atau terlentang, asal tetap di tempat yang lazim.<sup>5</sup>

### **Urgensi dan Kegunaan Asbab An-Nuzul**

Asbab an-nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-qur'an. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbab an-nuzul suatu ayat. Al-Wahidi (W.468H/1075M.) seorang ulama klasik dalam bidang ini mengemukakan; “pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan dengan turunnya suatu ayat. Sementara Ibnu Daqiq al-Id menyatakan bahwa penjelasan asbab an-nuzul

Merupakan salah satu jalan yang baik dalam rangka memahami al-qur'an. Pendapat senada diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa mengetahui asbab an-nuzul akan menolong seorang dalam upaya memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat.

Pemahaman asbab an-nuzul akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat asbab an-nuzul.

Muhammad Chirzin dalam bukunya: al-qur'an dan ulum al-qur'an menjelaskan, dengan ilmu asbab an-nuzul. Pertama, seorang dapat mengetahui hikmah di balik syariat yang diturunkan melalui sebab tertentu. Kedua, seorang dapat mengetahui pelaku atau orang yang terlibat dalam peristiwa yang

---

<sup>5</sup>Jalaluddin as-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Alih Bahasa oleh Tim Abdul Hayyie, *Sebab-sebab Turunnya al-Qur'an*. (Jakarta: Gema insani, 2008), h. 95.

mendahului turunnya suatu ayat. Ketiga, seorang dapat dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu mesti di terapkan. Keempat, seorang dapat menyimpulkan bahwa Allah selalu memberi perhatian penuh pada rasulullah dan selalu bersama para hambaNya.

Study tentang asbab an-nuzul akan selalu menemukan relevansinya sepanjang peradaban perjalanan manusia, mengingat asbab an-nuzul menjadi tolak ukur dalam upaya kontekstualisasi teks-teks al-qur'an pada setiap ruang dan waktu serta psiko-sosio-historis yang menyertai derap langkah kehidupan manusia.

Lebih lanjut sebagaimana dijelaskan oleh manna khalil al-qattan dalam bukunya mabahith fi ulum al-qur'an diantara faedah ilmu asbab an-nuzul dalam dunia pendidikan, para pendidik mengalami banyak kesulitan dalam penggunaan media pendidikan yang dapat membangkitkan perhatian anak didik supaya jiwa mereka siap menerima pelajaran dengan penuh minat dan seluruh potensi intelektualnya terdorong untuk mendengarkan dan mengikuti pelajaran.

Asbab an-nuzul adakalanya berupa kisah tentang peristiwa yang terjadi, atau berupa pertanyaan yang di sampaikan kepada rasulullah untuk mengetahui hukum suatu masalah, sehingga al-qur'an pun sesudah terjadi peristiwa atau pertanyaan tersebut. Seorang guru sebenarnya tidak perlu membuat suatu pengantar dengan sesuatu yang baru dan di pilihnya; sebab bila ia menyampaikan sebab asbab an-nuzul, maka kisahnya itu sudah cukup untuk membangkitkan perhatian, minat menarik memusatkan potensi intelektual dan menyiapkan jiwa anak didik untuk menerima pelajaran, serta mendorong mereka untuk mendengarkan dan memperhatikannya.

Mereka segera dapat memahamai pelajaran itu secara umum dengan mengetahui asbab an-nuzul karena di dalamnya terdapat unsur-unsur kisah yang menarik. Dengan demikian jiwa mereka terdorong untuk mengetahui ayat apa yang rahasia perundangan dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya, yang kesemua ini memberi petunjuk kepada manusia kejakan kehidupan lurus, jalan menuju kekuatan kemuliaan dan kebahagiaan.

Para pendidik dalam dunia pendidikan dan pengajaran di bangku-bangku

sekolah atau pun pendidikan umum, dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan perlu memanfaatkan konteks asbab an-nuzul untuk memberikan rangsangan kepada anak didik yang tengah belajar dan masyarakat umum yang di bimbing. Cara demikian merupakan cara paling bermanfaat dan efektif untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dengan menggunakan metode pemberian pengertian yang paling menarik.

Dalam kaitannya dengan kajian ilmu shari'ah dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang asbab an-nuzul berfungsi antara lain:

1. Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama. Jika dianalisa secara cermat, proses penetapan hukum berlangsung secara manusiawi, seperti pelanggaran minuman keras, misalnya ayat-ayat al-qur'an turun dalam empat kali tahapan yaitu: QS. An-nahl: 67, QS. Al-baqarah: 219, QS. An-nisa': 43 dan QS Al-Maidah: 90-91.
2. Mengetahui asbab an-nuzul membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat. Misalnya. Urwah ibnu zubair mengalami kesulitan dalam memahami hukum fardu sa'i antara sofa dan marwa QS. Al-baqarah/2: 158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا  
وَمَنْ تَطَوَّعَ حَجًّا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “*sesungguhnya sofa dan marwa adalah sebagian dari shiar-shiar. Barang siapa yang beribadah haji ke baitullah ataupun umroh, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya .dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, sesungguhnya Allah maha mensyukuri kebaikan lagi maha mengetahui*”.

Urwah bin zubair kesulitan memahami”tidak ada dosa” di dalam ayat ini lalu ia menanyakan kepada aisyah perihal ayat tersebut, lalu aisyah menjelaskan bahwa peniadaan dosa di situ bukan peniadaan hukum fardhu peniadaan di situ dimaksudkan sebagai penolak keyakinan yang telah mengakar di hati muslimin pada saat itu, bahwa melakukan sa'i antara sofa dan marwah termasuk perbuatan

jahiliyah.

Keyakinan ini didasarkan atas pandangan bahwa pada masa pra islam di bukit safa terdapat sebuah patung yang di sebut "isaf" dan di bukit marwah ada patung yang di sebut "na'ilah". Jika melakukan sa'i di antara bukit itu orang jahiliyah sebelumnya mengusap kedua patung tersebut. Ketika islam datang, patung-patung tersebut itu di hancurkan, dan sebagian ummat islam enggan melakukan sa'i di tempat itu, maka turunlah ayat ini; QS. Al-Baqarah:158.

3. Pengetahuan asbab an-nuzul dapat menghususkan (takhsis) hukum terbatas pada sebab, terutama ulama yang menganut kaidah (khusus as-sabab) sebab khusus. Sebagai contoh turunnya ayat-ayat dhihar pada permulaan surat al-mujadalah, yaitu dalam kasus aus ibnu as-samit yang mendzihar istrinya, khaulah binti hakam ibnu tha'labah. Hukum yang terkandung dalam ayat-ayat ini khusus bagi keduanya dan tidak berlaku bagi orang lain.
4. Yang paling penting ialah asbab an-nuzul dapat membantu memahami apakah suatu ayat berlaku umum atau berlaku khusus, selanjutnya dalam hal apa ayat itu di terapkan. Maksud yang sesungguhnya suatu ayat dapat di pahami melalui asbab an-nuzul.
5. Pengetahuan tentang asbab an-nuzul akan mempermudah orang yang menghafal ayat-ayat al-qur'an serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan yang mendengarnya jika mengetahui sebab turunnya. Sebab, pertalian antara sebab dan musabab (akibat), hukum dan peristiwa, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, semua ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan mantapnya dan terlukisnya dalam ingatan.

### Penutup

Sebagian besar Alquran pada mulanya diturunkan untuk tujuan-tujuan yang bersifat umum sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Namun, kehiupan para sahabat bersama Rasulullah SAW telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah SAW untuk

mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka Alquran turun untuk peristiwa khusus tau atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti inilah yang dinamakan dengan asbab al nuzul.

*Asbab an-nuzul* merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Alquran dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa Alquran masih turun (*ashr at-tanzil*). Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, asbab an-nuzul dapat kita bagi kepada; *Ta'addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid dan Ta'adud an-nazil wa al-asbab wahid*. Ungkapan-ungkapan atau redaksi yang di gunakan oleh para sahabat untuk menunjukkan turunnya al-qur'an tidak selamanya sama. Redaksi itu secara garis besar dikelompokkan dalam dua kategori yaitu Sarih (jelas) dan Muhtamilah (masih kemungkinan atau belum pasti). Asbab an-nuzul mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-qur'an. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami riwayat asbab an-nuzul suatu ayat. Pemahaman asbab an-nuzul akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat asbab an-nuzul.

### Daftar Pustaka

- Ali Ash-Shaabuuniy, Muhammad. *Studi Ilmu Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Anwar, Rosihon, *Ulumul Quran*. Cet, III. Bandung: Pustaka Setia, 2006
- as-Suyuthi. Jalaluddin, *Asbabun Nuzul*. Alih Bahasa oleh Tim Abdul Hayyie, *Sebab-sebab Turunnya al-Qur'an*. Cet.1, Jakarta: Gema insani, 2008
- Channa AW, Dra liliek, *Ulum Qur'an dan Pembelajarannya*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2010
- K. H. Shaleh, Qamaruddin, M. D. Dahlan, Dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2004
- Rohman, Abid, M. Fil. I, dkk. *Studi al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2011
- Qattan, Manna' Khlil al-, *Mabahith Fi 'Ulumi al-Qur'an*, Alih Bahasa oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* . Bogor: Litera Antar Nusa. Halim Jaya, 2007